

**PERAN NYAI WALIDAH DALAM PERUBAHAN BUDAYA JAWA PADA
KAUM WANITA DI YOGYAKARTA TAHUN 1914-1946**

Skripsi

Oleh:

Siti Qomariyah Musti



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PERAN NYAI WALIDAH DALAM PERUBAHAN BUDAYA JAWA PADA KAUM WANITA DI YOGYAKARTA TAHUN 1914-1946

Oleh :

Siti Qomariyah Musti

Wanita dalam budaya Jawa berada pada posisi di bawah laki-laki. Contohnya, dikalangan masyarakat Jawa dikenal istilah “konco wingking” (teman belakang) yang biasa disebut Istri. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tidak bisa sejajar dengan laki-laki, Tekanan-tekanan terhadap hak-hak perempuan tersebut kemudian membuka wacana pemikiran Nyai Walidah dalam memperjuangkan kesetaraan kaum wanita. Dalam hal ini Nyai Walidah memiliki ide pokok mengenai pendidikan umum dan sosial budaya wanita. Di samping itu juga semangat yang tidak pernah kendur yang dilakukan beliau ketika pecah perang kemerdekaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa Sajakah Peran nyata Nyai Walidah dalam Perubahan Budaya Jawa Pada Kaum Wanita di Yogyakarta tahun 1917-1946? Tujuan untuk mengetahui “Apa Sajakah Peran nyata Nyai Walidah dalam Perubahan Budaya Jawa Pada Kaum Wanita di Yogyakarta tahun 1914-1946. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peran Nyai Walidah dalam menyadarkan hak dan kewajiban wanita tanpa mengenyampingkan tugas wanita Menyebarkan Agama Islam pada Kaum Wanita di Yogyakarta dengan Dakwah, Mendirikan Organisasi Wanita di Yogyakarta (AISYIYAH), dan Mendirikan Lembaga dalam Bidang Pendidikan yang diperuntukan untuk Kaum Wanita.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peranan yang dilakukan oleh Nyai Walidah yaitu Menyebarkan Agama Islam pada Kaum Wanita di Yogyakarta dengan Dakwah, Mendirikan Organisasi Wanita di Yogyakarta (AISYIYAH), dan Mendirikan Lembaga dalam Bidang Pendidikan yang diperuntukan untuk Kaum Wanita.

Kata Kunci : Nyai Walidah, Kaum Wanita, *Aisyiyah*.

**PERAN NYAI WALIDAH DALAM PERUBAHAN BUDAYA JAWA PADA
KAUM WANITA DI YOGYAKARTA TAHUN 1914-1946**

Skripsi

Oleh :

Siti Qomariyah Musti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PERAN NYAI WALIDAH DALAM PERUBAHAN BUDAYA JAWA PADA KAUM WANITA DI YOGYAKARTA TAHUN 1914-1946**

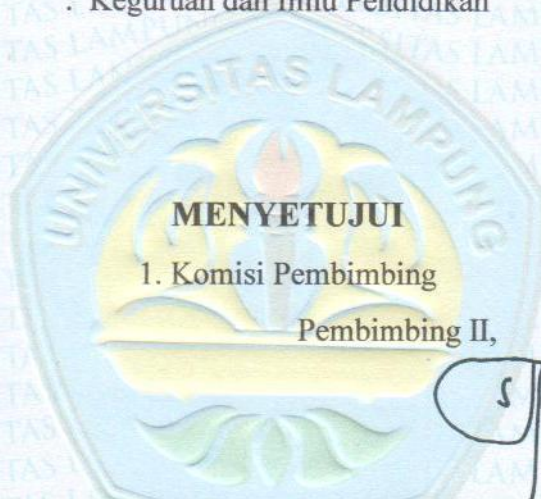
Nama Mahasiswa : **Siti Qomariyah Musti**

No. Pokok Mahasiswa : 1313033081

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Henry Susanto, S.S., M.Hum.

NIP 19700727 199512 1 001

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP 19700913 200812 2 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Drs. Tedi Rusman, M.Si.

NIP 19600826 198603 1 001

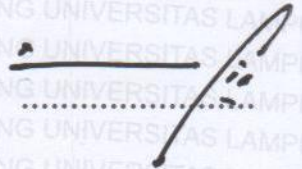
Henry Susanto, S.S., M.Hum.

NIP 19700727 199512 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

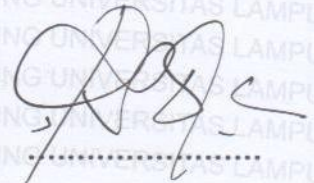
Ketua : Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.



Penguji Bukan Pembimbing : Dr. Sumarti, M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Desember 2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Qomariyah Musti
NPM : 1313033081
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP
Alamat : Jalan Bumiraharja, Desa Bumiraharja RT. 001,
RK. 002, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten
Lampung Utara

Menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan di sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis di dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung , Januari 2020

Pemberi Pernyataan



Siti Qomariyah Musti

NPM 1313033081

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan putri ketiga dari empat bersaudara oleh pasangan Muhammad Abdul Mujib dan Ibu Sukarti yang dilahirkan di Bumiraharja Kabupaten Lampung Utara, pada tanggal 20 September 1994. Penulis mengawali masa pendidikannya dimulai dari sekolah Dasar , berikut ini pendidikan formal yang pernah ditempuh:

1. Madrasah Ibtidaiyah Bumiraharja pada tahun 2006
2. Madrasah Tsanawiyah Al-Muhajirin Bandar Sakti pada tahun 2009
3. Menengah Atas Pangudi Luhur Bandar Lampung pada tahun 2013.

Penulis kemudian terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung di Tahun 2013, melalui jalur PMPAP. Selama menjadi mahasiswi, penulis pernah mendapatkan beasiswa Bidik Misi selama 4 tahun dan aktif dalam organisasi kampus terutama dalam Organisasi Internal Program Studi Pendidikan Sejarah.

Pada tahun 2014 penulis melaksanakan KKL dengan tujuan Yogyakarta-Jawa Tengah-Jakarta. Tahun 2016 penulis melaksanakan KKN selama 40 hari di Dusun Srimulyo Kabupaten Lampung Tengah. Penulis melaksanakan PPL di MA Riyadlatul Falahin.

Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikannya maka penulis melaksanakan Penelitian di bidang Sejarah dalam bentuk skripsi dengan judul “Peran Nyai Walidah dalam Perubahan Budaya Jawa pada Kaum Wanita di Yogyakarta Tahun 1914-1946.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSEMBAHAN

ALHAMDULILLAHIROBBIL'ALAMIN,

*Segala puji hanya milik Allah, atas rahmat dan segala nikmat yang tak terhitung...
Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW...*

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku kepada:

Kedua Orang tuaku tercinta ibuku Sukarti dan ayahku Muhammad Abdul Mujib yang telah mendidik dan membesarkan ku dengan segala doa terbaik. Terimakasih yang tak terhingga atas segala kesabaran dan limpahan kasih sayang mu. Terimakasih selalu menguatkan ku, mendukung segala langkah ku menuju kesuksesan dan kebahagiaan.

Yang terkasih yanda Admi Syarif dan bunda Yulia Kusuma Wardani terimakasih selalu memberikan motivasi, semangat, doa' dan selalu menyanggiku.

MOTTO:

Hidup adalah seni menggambar tanpa penghapus.

(John W. Gardner)

SANWACANA

Assalamualikum Wr.Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Peran Nyai Walidah Dalam Perubahan Budaya Jawa Pada Kaum Wanita Di Yogyakarta Tahun 1914-1946”*** sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung . Tidak lupa pula shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan I bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd Wakil Dekan II Bidang Keuangan, umum, dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung;
6. Bapak Henry Susanto, S. S. M. Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;

7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd. M.Hum sebagai Dosen Pembimbing Akademik sekaligus menjadi Dosen Pembimbing II yang dengan ikhlas, sabar, dan penuh perhatian, selalu memberikan motivasi tanpa mengenal lelah, saran dan bimbingannya kepada penulis dengan baik dalam menyelesaikan skripsi dan selama menjadi mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah;
8. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum., sebagai Dosen Pembahas dari skripsi penulis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan saran, dan kritik yang bermanfaat bagi penulis;
9. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
10. Sahabat-sahabatku tercinta Tia Damayanti dan Serliyani Saputri yang selalu menjadi sahabat penulis;
11. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2013 Pendidikan Sejarah kalian yang sudah memberikan semangat dan bantuan kepada penulis;
12. Segenap pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini terimakasih banyak semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan kita semua. *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, Januari 2020
Penulis

Siti Qomariya Musti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR LAMPIRAN	iii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA	
2.1 Tinjauan Pustaka	13
2.1.1 Konsep Peran	13
2.1.2 Konsep Perubahan Budaya	14
2.1.3 Konsep Gender.....	16
2.1.4 Wanita dalam Budaya Jawa	20
2.2 Kerangka Pikir	22
2.3 Paradigma.....	24
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode yang digunakan	27
3.1.1 Metode Penelitian Sejarah	28
3.2 Variabel Penelitian.....	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.3.1 Teknik Kepustakaan.....	31
3.4 Teknik Analisis Data.....	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 HASIL.....	35
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	35
4.1.1.1 Sejarah Awal Yogyakarta.....	35
4.1.1.2 Kondisi Sosia Budaya.....	40
4.1.1.3 Sejarah Perkembangan Agama Islam di Kauman	40
4.1.2 Biografi Nyai Walidah	43
4.1.3 Peran Nyata Nyai Walidah dalam Perubahan Budaya Jawa pada Kaum Wanita di Yogyakarta	46
4.1.3.1 Menyebarkan Agama Islam pada Kaum Wanita di Yogyakarta dengan Dakwah	47

4.1.3.2 Mendirikan Organisasi Wanita di Yogyakarta (AISYIYAH)	52
4.1.3.3 Mendirikan Lembaga dalam Bidang Pendidikan yang di peruntukan untuk Kaum Wanita	59
4.2 PEMBAHASAN	63
4.2.1 Peran Nyai Walida dalam Perubahan Budaya Jawa pada Kaum Wanita di Yogyakarta	63
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Persetujuan Judul Skripsi	80
2. Surat Izin Penelitian di Perpustakaan Provinsi Lampung	82
3. Foto Nyai Walidah	83
4. Foto Lambang Organisasi Aisyiyah	83
5. Surat Pemberian Gelar Pahlawan Nasional	84

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Yogyakarta merupakan propinsi dengan sejarah panjang dan pendidikan yang mumpuni menunjukkan bahwa sejarah tersebut tidaklah sederhana. Ciri khas dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pendidikan. Sejarah mencatat sejak lama pendidikan merupakan pionir dari provinsi tersebut. “Setelah kraton (istana raja) Yogyakarta didirikan dengan lengkap yaitu Pada Tahun Jawa 1682 atau 1757 M. Sejak saat itu di dalam istana (kraton) Yogyakarta berdiri sebuah bangunan sekolah yang dinamakan sekolah Tamanan” (Anshoriy Ch. 2010: 26). Namun, sekolah tersebut hanya membahas mengenai tata cara dalam penembangan lagu jawa, sejarah keraton, kesustraan Jawa, tata negara, Undang-Undang sepuluh, dan Hukum. Belum membahas mengenai Islam dalam lingkup pendidikan dan ilmu pengetahuan umum sehingga sekolah tersebut pun hanya berlaku bagi kaum Bangsawan Keraton Yogyakarta saja.

Dalam bentuk permulaan, pendidikan agama Islam di surau atau langgar atau masjid masih sangat sederhana. Modal pokok yang pendidik miliki hanya semangat menyiarkan agama bagi yang telah mempunyai ilmu agama dan semangat menuntut ilmu bagi anak-anak yang penting bagi guru adalah dapat memberikan ilmunya kepada siapa saja, terutama pada anak-anak (Zuhairini, 2004 : 211).

Dalam hal ini “kemajuan” bermakna mencapai derajat yang lebih tinggi dalam sosial maupun spiritual, serta mendapat penghargaan dan perlakuan yang lebih baik terutamanya dari pihak penjajah. Khusus bagi kaum perempuan, kemajuan

bermakna hilangnya hambatan-hambatan untuk mendapatkan kesempatan mengembangkan jiwa, mendapat pendidikan melalui sekolah dan bekerja di luar rumah tangga dalam bidang-bidang yang sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh kaum perempuan. Cara hidup demikian dianggap lebih bermanfaat dan lebih sesuai dengan cita-cita perikemanusiaan dan keadilan jika berbanding dengan sistem feodal dan tradisional yang membatasi lingkungan hidup kaum perempuan. Adanya tujuan baru yang ditandai dengan nilai-nilai pembaharuan yang menyebabkan kaum perempuan menginginkan perubahan-perubahan dalam tata kehidupan, karena banyak hal sehari-hari tidak lagi sesuai dengan apa yang dirasa baik atau adil, maka timbullah gerakan untuk menghilangkan ketidakadilan yang dilakukan bersamaan dengan munculnya gerakan perempuan. Tujuan atau semangat baru untuk memperjuangkan nasib perempuan bermula pada tahun 1900, yang dilakukan oleh golongan-golongan tertentu untuk memperluas pendidikan bagi golongan pribumi khususnya bagi kaum perempuan yang dianggap dapat menyalurkan nilai-nilai baru dalam keluarga. Keinginan dan sokongan untuk memajukan kaum perempuan sebenarnya ada dalam diri perempuan itu sendiri. Kaum perempuan ingin memperoleh kebebasan dan bekerja pada lingkungan yang lebih luas.

Memasuki awal abad ke-20, di Indonesia banyak muncul gerakan nasional dan gerakan pembaharuan Islam. Gerakan ini secara tidak langsung muncul akibat adanya kebijakan *Politik Etis* kolonial Belanda. Penerapan *Politik Etis* oleh pemerintahan Kolonial Belanda pada periode itu berwujud pembangunan institusi pendidikan modern (Djambatan, 1996: VIII-1).

Salah satu alasan kaum perempuan ingin memperjuangkan haknya, karena pada masa itu ada semacam asumsi bahwa norma agama

dianggap sebagai penghalang bagi kemajuan kaum perempuan dan melegitimasi budaya patriarki. Kultur ini bahkan semakin kuat manakala telah dilegitimasi oleh budaya yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Jawa yang masih memiliki anggapan bahwa posisi wanita itu erada di bawah lelaki. Pandangan semacam inilah yang kemudian di tentang oleh kaum wanita (Yunan Yusuf dkk, 2005 : 392).

Peranan wanita Indonesia dalam menegakkan kehidupan bangsa tidak dapat diabaikan begitu saja. Sudah sejak lama mereka bahu-membahu dengan kaum pria untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Disinilah kaum wanita Indonesia membuktikan diri dan memberikan andil yang cukup besar dan berarti bagi perjuangan bangsa. Peranan yang dilakukan meliputi segala aspek kegiatan sejauh kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Oleh karena itu bukanlah tanpa sebab bila tokoh-tokoh wanita yang terkemuka dalam masyarakat Indonesia pada masa berikutnya bergerak dalam bidang pendidikan (pengajian) yang digagas oleh Nyai Walidah (Nyai Ahmad Dahlan).

Dalam bidang pendidikan dan budaya, masyarakat Jawa pada umumnya menganggap perempuan tidak diperbolehkan mengikuti pendidikan formal, karena adanya pandangan bahwa belajar di sekolah yang didirikan Belanda adalah haram (Suratmin, 1997 : 6), selain itu perempuan juga tidak boleh keluar rumah kecuali ada urusan penting (Djanawi Hadikusuma, 1968: 65). Sebagai akibatnya, generasi yang hidup semasa Nyai Walidah tidak dapat mengenyam pendidikan formal di daerahnya yaitu Kauman, termasuk yang dialami oleh Nyai Walidah sendiri . Diberbagai lapisan masyarakat dan diberbagai tempat muncul perbedaan pandangan tentang kedudukan wanita. Hal ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya pandangan tersebut, seperti halnya laki-laki digambarkan dengan makhluk yang lebih kuat dibanding perempuan. Dari segi

fisik laki-laki lebih kekar dan tegap sehingga dilukiskan lebih memiliki kekuatan dibanding dengan perempuan.

Pada akhirnya, gambaran kondisi fisik ini juga mempengaruhi konsep pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dikonsepsikan pekerja di luar rumah (wilayah publik), sedangkan perempuan dikonsepsikan pekerja di dalam rumah tangga (wilayah domestik). Konsep seperti ini sudah melekat di masyarakat khususnya di Jawa, yang kemudian terisolasi dalam masyarakat dan akhirnya dikenal dengan istilah “gender”. Menurut George Peter Murdock dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa dalam kelompok masyarakat, laki-laki cenderung memilih pekerjaan yang “maskulin” seperti pertukangan, pertambangan, dan pengangkutan. Sementara perempuan memilih pekerjaan yang “feminim” seperti memasak, mencuci dan pekerjaan rumah tangga pada umumnya (Sanderson, 2003 : 396).

Dalam konteks masyarakat modern, dengan berbagai perubahan dimana keluarga dan unit rumah tangga telah berubah dari sistem keluarga besar (extended famili) menjadi keluarga inti (nuclear family) yang menjadi salah satu ciri masyarakat modern, sehingga peran dan fungsi suami-isteri sangat bervariasi. Menurut F. Ivan Nye, peran suami-istri dalam keluarga nuclear dapat dikategorikan, antara lain: segalanya pada suami; suami melebihi peran isteri; suami-isteri memiliki peran yang sama, peran isteri melebihi suami dan segalanya pada isteri (Narwoko, 2007 : 301).

Wanita dalam budaya Jawa berada pada posisi di bawah laki-laki. Contohnya, dikalangan masyarakat Jawa dikenal istilah “*konco wingking*” (teman belakang) yang biasa disebut Istri. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tidak bisa sejajar

dengan laki-laki, dan menjadikan pekerjaan seorang wanita di belakang (di dapur), karena dalam budaya Jawa wilayah kegiatan istri adalah dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis sang suami). Batasan wilayah kerja bagi wanita seperti itu dapat dirangkaikan sebagai tugas wanita, yaitu *macak* (berhias untuk menyenangkan suami), *manak* (melahirkan anak), dan masak (menyiapkan makanan). Hal itu menunjukkan sempitnya ruang gerak wanita dikarenakan sibuknya bekerja dalam wilayah domestik. Kondisi ini memunculkan ungkapan “*swarga nunut neraka katut*”, artinya kebahagiaan atau penderitaan perempuan tergantung sepenuhnya pada laki-laki.

Sejak masih kecil anak perempuan telah diajari dengan tugas domestik yang berada di wilayah sumur, dapur, dan kasur. Sambil menunggu jodoh, mereka diajari cara berdandan, memasak, dan melayani suami. Adapun masa persiapan berumah tangga dalam budaya jawa dikenal dengan istilah “pingitan”, yaitu larangan untuk keluar rumah.

Ajaran Islam menegaskan, bahwa ada hak wanita dan kewajibannya yang memang terpisah dari kaum perempuan. Artinya, wanita sendirilah yang nantinya harus mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Allah dan bukannya membonceng kepada suami. Wanita mempunyai hak untuk memperoleh kemajuan dirinya dengan cara yang baik serta dengan mengatur organisasi. Boleh dikatakan pula berdirinya Aisyiyah merupakan kebangkitan pula bagi kaum wanita Islam (Sutrisno Kutoyo, 1998 : 242).

Secara Etimologis perempuan berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar (Abdul Syani, 1992 : 45). Namun dalam bukunya Zaitunah Subhan perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Sementara itu feminisme perempuan mengatakan, bahwa perempuan merupakan istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran (Zaitunah Subhan, 2001 : 1).

Sedangkan secara etimologi perempuan berasal dari kata empu (tuan; orang yang mahir/berkuasa; kepala; hulu; yang paling besar; maka kita kenal kata empu jari ‘ibu jari’, empu gending ‘orang yang mahir menciptakan tembang’), berhubungan dengan kata ampu (sokong; memerintah; penyangga; penjaga keselamatan; wali; mengumpu artinya menahan agar tak jatuh atau menyokong agar tidak runtuh; kata mengampukan berarti memerintah (negeri), kemudian menjadi empuan atau puan (Sudarwan dan Jupriono, 1997).

Secara terminologi, wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Secara etimologi wanita berdasarkan asal bahasanya tidak mengacu pada wanita yang ditata atau diatur oleh lelaki. Arti wanita sama dengan perempuan yaitu bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk dari susunan bentuk tubuh lelaki (Sarwono Sarlito W, 2012 : 123).

Definisi Wanita menurut ahli psikologi ialah perempuan dewasa; kaum putri (dewasa) yang berada pada rentang umur 20-40 tahun yang notabene dalam penjabarannya yang secara teoritis digolongkan atau tergolong masuk pada area rentang umur di masa dewasa awal atau dewasa muda.

Tekanan-tekanan terhadap hak-hak perempuan tersebut kemudian membuka pemikiran Nyai Walidah dalam memperjuangkan kesetaraan kaum perempuan. Atas dorongan suaminya yaitu K.H. Ahmad Dahlan dan tekadnya yang kuat, pada tahun 1914 ia membuat kelompok pengajian yang anggotanya adalah perempuan muda dan ibu-ibu. Nyai walidah dan K.H. Ahmad Dahlan sendirilah yang menjadi gurunya. Mereka berdua selalu menekankan pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Kelompok pengajian ini kemudian diberi nama *Sopo tresno* dan

kemudian Nyai Walidah bersama sahabat-sahabatnya mengubah nama *Sopo tresno* tersebut menjadi organisasi *Aisyiyah* pada tahun 1917. Melalui pendidikan inilah Nyai Walidah ingin merubah budaya wanita Jawa melalui metode dakwah agar wanita setara kedudukannya dengan laki-laki. Budaya merupakan keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu (Tasmuji dkk 2011:151).

Perkembangan organisasi *Aisyiyah* tersebut berjalan natural, yaitu dengan berjalannya program-program pendidikan bagi kaum perempuan muda maupun ibu-ibu, mengirimkan ahli-ahli agama Islam ke kampung-kampung pada bulan puasa, mengadakan kursus-kursus Islam seperti mengajarkan wanita-wanita muda menutup aurat dan selalu menjaga sopan santun dalam agama dan mengajarkan ketrampilan-ketrampilan bagi perempuan. Secara tidak langsung, setiap gerak-geriknya juga dinilai memberi kontribusi bagi organisasi itu sendiri.

Keberagaman yang paling menarik dan dinamis adalah ketika Nyai Ahmad Dahlan mampu menyesuaikan dengan pemikiran suaminya mengenai pendidikan Islam. Perhatian Nyai Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam sangat besar. Ia menyadari bahwa dirinya mempunyai suatu kewajiban untuk memberikan corak kepada masa depan bangsanya. Untuk memikul tugas yang berat itu, ia mulai mendidik kader-kader bangsa melalui media penyelenggara *internaat* (pondok), khususnya bagi anak perempuan (Bisyron Ahmadi Ranadirja, 1980 : 8).

Pada 10 November 1971, Nyai Ahmad Dahlan dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia oleh Presiden Suharto sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 42/TK Tahun 1971 (Wahyudi, 2002 : 61). Amal usaha dan kegiatan Nyai Walidah semakin lama semakin berkembang. Jika dibandingkan dengan tokoh perempuan sebelumnya, walaupun Nyai Walidah terhitung sedikit terlambat

memulai perjuangannya, namun arah gerakan Nyai Walidah sama dengan pejuang perempuan sebelumnya yaitu membangkitkan dan memberdayakan potensi kaum perempuan.

Hal ini menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut, mengingat Nyai Walidah adalah tokoh ulama perempuan serta mampu mempelopori adanya organisasi khusus perempuan. Maka penulis tertarik untuk meneliti peran nyata Nyai Walidah dalam perubahan budaya Jawa pada kaum wanita di Yogyakarta tahun 1914-1946.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Peran nyata Nyai Walidah dalam Perubahan Budaya Jawa pada kaum wanita di Yogyakarta tahun 1914-1946?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “ Peran nyata Nyai Walidah dalam Perubahan Budaya Jawa Pada Kaum Wanita di Yogyakarta tahun 1914-1946”.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan Ilmu Sosial pada umumnya dan Ilmu Sejarah pada Khususnya mengenai Peran nyata Nyai Walidah dalam Perubahan Budaya Jawa Pada Kaum Wanita di Yogyakarta tahun 1914-1946.
2. Menambah wawasan penulis khususnya dalam bidang kesejarahan yakni mengenai Peran nyata Nyai Walidah dalam Perubahan Budaya Jawa Pada Kaum Wanita di Yogyakarta tahun 1914-1946.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah di atas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup :

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari sesuatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa kuantitas, dan kualitas (orang dan lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati antipati, disebut (orang), bisa pula berupa proses disebut (lembaga).

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah peran nyata Nyai Walidah dalam perubahan budaya Jawa pada kaum wanita di Yogyakarta tahun 1914-1946.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, hak, baik orang, ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya akan diteliti, dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Nyai Walidah.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Universitas Lampung dan Perpustakaan Daerah Lampung, karena dalam bidang Ilmu Sejarah di butuhkan referensi buku guna menunjang penyelesaian penelitian ini.

4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam penelitian ini adalah tahun 2018.

5. Konsentrasi Ilmu

Konsentrasi Ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Sejarah.

6. Temporal

Dinamakan relasi temporal apabila bagian kalimat yang satu diberikan keterangan waktu dan berkenaan dengan waktu-waktu tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi tahun yang diteliti yaitu tahun 1914 hingga tahun 1946.

REFERENSI

- Anshoriy CN, Hm. Nasruddin. 2010. *Matahari Pembaharuan*. Yogyakarta: JB Publisher. Halaman 52
- Muchtaroh, Zuhairini dkk. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara : Jakarta. Halaman 112.
- Djambatan. 1996. *Etika Yang Berkeping-keping: Lima Telaah Kajian Etis dalam Politik Kolonial 1877-1942*. Pustaka Panjimas. Jakarta: Djambatan. Halaman VIII-1
- Yunan Yusuf dkk. 2005. *Eksiklopedi Muhammadiyah: Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. Halaman 392
- Albiladiyah, S. Ilmi dan Suratmin. 1997. *Kotagede: Pesona dan Dinamika Sejarahnya*. Lembaga Studi Jawa. Yogyakarta. Halaman 6
- Djanawi Hadikusuma. 1968. *Aliran Pembaharuan Islam dari Djamiludin al-Afghani sampai Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Persatuan, tt. Halaman 65
- Kutoyo, Sutrisno. 1998. "*Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*". Jakarta: Balai Pustaka. Halaman 242

- Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya 1*
Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011. Halaman 151.
- Bisyron Ahmadi Ranadirja. 1980. *Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah*.
Yogyakarta: Badan Pembantu Pelaksana Pendidikan BP3 Pawiyatan
Wanita Sekolah Dasar Muhammadiyah Kuman Yogyakarta. Halaman 8
- Wahyudi, Jarot. 2002. "*Nyai Ahmad Dahlan: Penggerak Perempuan Muhammadiyah*". Di Burhanuddin, Jajat. *Ulama Perempuan Indonesia*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Halaman 61
- Sarwono Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
Halaman 123
- Abdul Syani. 1992. *Sosiologi: Sistemika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi
Aksara. Halaman 45
- Zaitunah Subhan. 2001. *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*. Yogyakarta:
Pustaka Pesantren. Halaman 1

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Peran

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran (Soerjono Soekanto. 2002 : 243).

Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.

Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Friedman, M. 1998 : 286).

Peran dibedakan menjadi dua kategori, pertama peran nyata yaitu keadaan sesungguhnya dari seseorang dalam menjalankan peranan tertentu. Kedua adalah peran yang dianjurkan atau peran ideal yaitu peran yang diharapkan oleh masyarakat agar menggunakan cara-cara yang sesuai dengan yang mereka harapkan (Cohen. 1992 : 80).

Dalam penelitian ini konsep peran merujuk kepada peran nyata yang dilakukan oleh seseorang tokoh perubahan khusus wanita yang dilakukan oleh Nyai Walidah. Beliau adalah istri dari Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah

yang memberikan wadah pendidikan kepada wanita di Yogyakarta sehingga dapat merubah kebudayaan Jawa Kaum Wanita yang tersalur pada organisasi pengajian yang di pegang sendiri oleh istrinya. Bila dikaitkan dengan konsep peran, tokoh agama dan perubahan budaya ini adalah bagaimana tindakan atau usaha Nyai Walidah dalam melaksanakan tugas sesuai keadaan nyata kondisi budaya saat itu di Yogyakarta.

2.1.2 Konsep Perubahan Budaya

Perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana, perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antarunsur budaya yang berbeda-beda. Perubahan budaya lebih menitik beratkan pada perubahan gagasan atau ide yang ada pada setiap pemikiran individu maupun kelompok masyarakat yang berupa perubahan nilai, aturan atau norma dan gagasan yang biasa difungsikan sebagai pegangan dalam kehidupan (Suparlan. 1986 : 106).

Konsep perubahan budaya yang terpenting adalah perubahan nilai melalui pembaharuan dan inovasi (Everett M. Roger. 1984 : 10-11) membatasi inovasi dengan pernyataan "*an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other until of adoption*". sebagai sesuatu yang baru, baik yang dimunculkan oleh individu atau kelompok untuk diadopsi. Perubahan budaya dalam konteks struktur fungsional sebagai sesuatu yang memiliki fungsi bagi berlangsungnya keteraturan social. Lebih dari itu, perubahan lain sebagai usaha

menciptakan penyesuaian diri dari individu-individu dengan lingkungannya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Makna suatu perubahan tidak sebatas berkembangnya sesuatu yang berlangsung secara konstan dari tingkat sederhana menjadi kompleks. Perubahan, terlebih perubahan budaya dalam kenyataan tidaklah konstan, melainkan berlangsung dalam tingkat kecakapan yang berbeda antar masyarakat. Terdapat perbedaan makna perubahan sosial dan perubahan budaya. Perubahan sosial cenderung mengarah pada perubahan struktur sosial (Suparlan. 1986 : 106).

Menurut Wilbert Moore dalam Robert H. Lauer. 1984 : 4 yang mencakup perubahan di dalam sistem status hubungan-hubungan sosial, sistem politik dan kekuasaan, serta sistem persebaran penduduk. Sedangkan perubahan budaya lebih menitikberatkan pada perubahan gagasan atau idea yang ada pada setiap pemikiran individu maupun kelompok masyarakat yang berupa perubahan nilai, aturan atau norma, dan gagasan yang biasa difungsikan sebagai pegangan dalam kehidupan (Suparlan. 1986 : 106).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan perubahan budaya adalah proses pergeseran suatu budaya yang telah dipercaya oleh masyarakat sejak lama menuju yang baru. Perubahan budaya yang dilakukan oleh Nyai Walida di Kampung Kauman adalah merubah sebuah budaya yang dimana menganggap bahwa seorang wanita hanya mengurus urusan rumah saja (sumur, kasur, dapur, dan *pupur*), menyadarkan bahwa wanita memiliki peranan yang cukup penting dalam masyarakat tidak hanya mengurus keluarga dan rumah saja, karena wanita juga memiliki potensi dalam dirinya yang tidak kalah dengan kaum laki-laki.

2.1.3 Konsep Gender

Gender berasal dari kata “gender” (Bahasa Inggris) yang diartikan sebagai jenis kelamin. Namun jenis kelamin di sini bukan seks secara biologis, melainkan sosial budaya dan psikologis. Pada prinsipnya konsep gender memfokuskan perbedaan peranan antara pria dengan wanita, yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Peran gender adalah peran sosial yang tidak ditentukan oleh perbedaan kelamin seperti halnya peran kodrati. Oleh karena itu, pembagian peranan antara pria dengan wanita dapat berbeda di antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sesuai dengan lingkungan. Peran gender juga dapat berubah dari masa ke masa, karena pengaruh kemajuan pendidikan, teknologi, ekonomi, dan lain-lain. Hal itu berarti, peran gender dapat ditukarkan antara pria dengan wanita (Agung Aryani. 2002 : 10).

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya (Sri Sundari Sasongko. 2009 : 6).

Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki (Herien Puspitawati. 2012: 23).

Dalam budaya Jawa, banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Dan istilah-istilah itu sudah tertanam dalam hati masyarakat, sehingga di maklumi dan diterima begitu saja. Kita ambilkan saja contohnya, dalam istilah Jawa ada menyebutkan bahwa istri sebagai *kanca wingking*, artinya teman belakang, sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain. Ada lagi istilah lain *suwarga nunut neraka katut*. Istilah itu juga diperuntukkan bagi para istri, bahwa suami adalah yang menentukan istri akan masuk surga atau neraka. Kalau suami masuk surga, berarti istri juga akan masuk surga, tetapi jika suami masuk neraka, walaupun istri berhak untuk masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus *katut* atau mengikuti suami masuk neraka (Christina S. Handayani. 2004 : 113).

Ada lagi istilah yang lebih merendahkan lagi bagi para istri, yaitu bahwa seorang istri harus bisa *manak, macak, masak* dan berapa kata yang berawal 'm' yang lain lagi. Bahwa seorang istri itu harus bisa memberikan keturunan, harus selalu berdandan untuk suaminya dan harus bisa memasak untuk suaminya. Istilah lain yang melekat pada diri seorang perempuan atau istri yakni *dapur, pupur, kasur*,

sumur dan mungkin masih ada akhiran “ur-ur” yang lain yang bisa diteruskan untuk di lekatkan pada perempuan.

Kesetaraan gender antar perempuan dan laki-laki dalam agama Islam ada dalam Al-Quran dan menjadi prinsip pokok ajaran Islam yang disebut dengan nama egalitarian yakni persamaan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu (QS. Al-Hujurat : 13).

Jika kita pahami dalam QS. Al-Hujurat: 13 menjelaskan bahwa dalam Islam antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, karena Islam adalah agama yang memberikan hak-hak kepada perempuan, dengan tidak menghinakan, tidak mendewakan serta tidak mengabaikan sebagaimana mestinya. Perempuan memang kaum yang lemah jika dibandingkan dengan laki-laki tetapi hal ini tidak membatasi ruang gerak seorang wanita untuk bernegara dan bermasyarakat, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama hambanya Allah tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan siapa yang banyak amal ibadahnya, maka itulah mendapat pahala yang besar tanpa harus melihat dan mempertimbangkan jenis kelaminnya terlebih dahulu. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba-Nya yang taat. “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya” (QS. Al-Zariyat: 56).

Selain sebagai hamba-Nya laki-laki dan perempuan tidak dibedakan sebagai *Khalifah* di Bumi, yang dimana sebagai *Khalifah* sudah memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sebagai hamba yang hanya patuh dan taat kepada Allah SWT.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al-An'am: 165).

Membicarakan kesetaraan gender memang cukup menarik karna banyaknya perbedaan dan kesamaan sebagai kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam menjalankan kehidupan di Bumi ini. Dalam Agama Islam memang tidak ada yang membeda-bedakan namun hanya aturan mungkin yang membuat itu semua terlihat membeda-bedakan, dalam hal ini sebelum seorang umat atau manusia lahir ke Bumi ada sebuah perjanjian yang dinamakan dengan perjanjian *Primordial*, perjanjian ini diucapkan tidak hanya satu jenis makhluk Allah SWT tetapi laki-laki dan perempuan sama-sama mengucapkan perjanjian ini.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-A'raf: 172).

Jadi sudah dapat disimpulkan bahwa perbedaan gender antara kaum laki-laki dan kaum perempuan tidak ada sejak dia dilahirkan ke Bumi, perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap Allah SWT sendiri begitu pula kaum laki-laki.

2.1.4 Wanita dalam Budaya Jawa

Di kalangan masyarakat Jawa, perempuan dikenal dengan istilah *kanca wingking* untuk menyebut istri, hal itu menunjukkan bahwa perempuan tempatnya bukan di depan sejajar dengan laki-laki, melainkan di belakang, di dapur, karena dalam konsep budaya Jawa wilayah kegiatan istri adalah seputar dapur, sumur, dan kasur. Hal itu menunjukkan sempitnya ruang gerak dan pemikiran perempuan sehingga perempuan tidak memiliki cakrawala diluar tugas-tugas domestiknya. Dengan demikian wanita bekerja di rumah di gambarkan wanita tidak dapat mengupayakan atau menciptakan kebahagiaan bagi diri maupun keluarganya (Sri Suhandjati Sukri, Ridin Sofwan. 2001 : 63).

Lebih tragis lagi, pengkotakan pria disektor publik dan wanita disektor domestik juga berdampak pada pemerolehan hak-hak kaum wanita. Dengan konsep sepikul-*sagendhong*-an sebagai hukum pembagian harta warisan, seorang wanita hanya memperoleh setengah dari yang diterima laki-laki. Itu berarti, laki-laki memperoleh bagian dua kali lipat dibanding yang diterima wanita. Laki-laki mendapat sepikul dan perempuan mendapatkan *sagendhong*-an (Dian Seri IV. 1996 :63).

Pembagian peran disektor publik bagi laki-laki dan sektor domestik bagi perempuan tidak begitu tegas. Akibatnya, wanita mendapatkan bagian peran pada kedua sektor tersebut. Ini jelas merugikan wanita, karena laki-laki tidak

mendapatkan jatah pekerjaan pada sektor domestik. Itu berarti, jika pekerjaan disektor publik diterjemahkan sebagai aktifitas diladang atau sawah, dalam kenyataanya wanita pun juga bekerja disektor tersebut.

Sosialisasi tugas perempuan dalam rumah tangga, selain dilakukan oleh orang orang tua juga dilakukan oleh masyarakat, bahkan oleh para pujangga melalui penulisan serat-serat (kitab-kitab), beberapa kitab yang ditulis oleh raja dan pujangga yang berkaitan piwulang yang berisi ajaran untuk para putri, misalnya serat wulangreh putri karya Sunan Pakubuwono IV dan serat candrarini karya Rangawarsita. Raja merupakan penguasa tertinggi yang kekuasaanya tidak hanya terbatas pada persoalan yang berkaitan dengan negara dan kekayaan, tetapi juga pada kehidupan pribadi rakyatnya (Sri Suhandjati Sukri, Ridin Sofwan. 2001 : 63).

Enkulturasasi konsep budaya Jawa yang berkaitan dengan kedudukan dan peran perempuan telah berlangsung lama, secara turun-menurun. Perubahan pandangan secara berangsur-angsur terjadi sesudah R.A Kartini memperjuangkan hak memperoleh pendidikan bagi perempuan. Sedikit demi sedikit perempuan mengetahui hak-haknya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat sebagai kaum laki-laki. Enkulturasasi merupakan suatu proses sosial yang dilakukan oleh seseorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Kebodohan akibat tidak adanya pendidikan itu, menurut Kartini merupakan penyebab tidak adanya kesejahteraan masyarakat. Tanpa pendidikan mereka tidak

mengetahui cara mengatasi masalah yang mereka hadapi seperti pangan, kesehatan, mengatur ekonomi rumah tangga dan cara mendidik anak.

Perjuangan Kartini untuk memajukan pendidikan kaum perempuan mendapat dukungan dari Direktur Urusan Pengajaran dan Kerajinan, H. Abendanon. Dalam surat yang ditulisnya kepada Stella Zeehandelaar tertanggal 9 Januari 1901 Kartini mengutip himbuan Abendanon kepada kepala pemerintahan daerah agar membantu pendirian sekolah untuk anak-anak perempuan pribumi.

Sejak masa Kartini itu, perempuan Jawa mulai melangkah ke arah emansipasi. Walaupun membutuhkan proses yang panjang, perjuangan Kartini membuahkan hasil, diantaranya makin terbukanya kesempatan perempuan untuk mengenyam pendidikan dan terbukanya kesadaran sebagian masyarakat bahwa perempuan memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Dengan bekal pendidikan itu sebagian perempuan Jawa memperoleh pekerjaan diluar rumah tangganya sehingga tugas-tugas perempuan yang semula hanya disektor domestik kemudian meluas ke sektor publik. Dengan demikian, disatu sisi kaum perempuan memperoleh kesempatan untuk melakukan kegiatan di masyarakat disisi lain ada beban ganda yang harus dikerjakan sebab perempuan tetap bertanggung jawab terhadap tugas domestiknya.

2.2 Kerangka Pikir

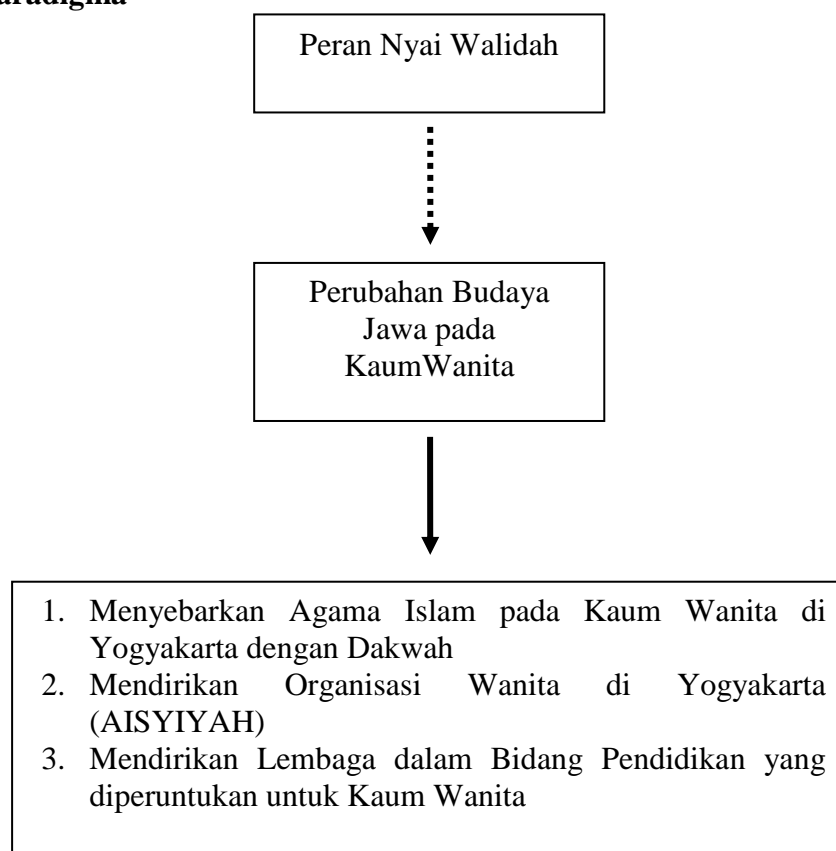
Nyai Walidah adalah istri dari Ahmad Dahlan yang merupakan tokoh Pembaharuan dan pelopor Aisyiyah. Nyai Walidah dan suami sering mendapat kecaman dan tantangan karena pembaharuan yang dilakukannya. Namun, suami istri ini tidak gentar dan tetap memperjuangkan kesetaraan perempuan. Sejak

Kraton Yogyakarta didirikan, maka sebuah bangunan pendidikan pun ikut didirikan yang di sebut dengan sekolah tamanan. Namun, sekolah tersebut hanya membahas mengenai tata cara dalam penembangan lagu jawa, sejarah keraton , kesustraan Jawa. Belum membahas mengenai Islam dalam lingkup pendidikan dan ilmu pengetahuan umum sehingga sekolah tersebut pun hanya berlaku bagi kaum Bangsawan Keraton Yogyakarta saja.

Setelah munculnya Politik Etis yang salah satu isinya yaitu memajukan bidang edukasi atau pendidikan. Maka munculah beberapa tokoh wanita salah satunya yaitu Nyai Walidah. Nyai Walidah sendiripun mengalami bagaimana tidak adanya kesepadanan antara laki-laki dan wanita, karena wanita di zamanyapun tidak diperbolehkan mendapat pendidikan dari pihak Kolonial Belanda dan bahkan di haramkan bagi mereka. Melihat hal tersebut lambat laun Nyai Walidah berfikiran untuk membuat sebuah organisasi dalam bidang pendidikan yaitu dengan mendirikan pengajian atau berdakwah yang dikelola sendiri beserta suaminya. Cara beliau mendapatkan murid tidaklah serta merta karena dalam diri para orang tua seorang wanita itu tidak boleh keluar rumah kecuali ada urusan yang sangat penting. Mengenai sosok Nyai Walidah dalam dunia pendidikan, ia sangat memperhatikan pendidikan untuk perempuan. Walaupun sejak kecil beliau tidak mengenyam pendidikan umum, tetapi beliau telah mencetuskan untuk mendirikan asrama melalui lembaga Aisyiah yang digelutinya. Di dalam asrama tersebut mereka dididik dengan ilmu agama kemasyarakatan, rasa kebangsaan juga tak luput ditanamkan agar kelak mereka dapat berperan aktif dalam pergerakan nasional.

Dalam budaya Jawa seorang wanita hanya boleh berdiam diri di rumah dimana hanya *pupur*, sandang, sumur, kasur. Maka dari pandangan inilah Nyai Walidah ingin merubah kebiasaan atau kebudayaan yang sudah melekat pada umumnya seorang wanita menjadi lebih berkembang melalui dakwahnya yang dikemas melalui guru-guru pengajian Jawa yang di sampaikan oleh Nyai Walidah beserta temannya ke berbagai penjuru.

2.3 Paradigma



Keterangan

.....▶ : Garis Tujuan

————▶ : Garis Kegiatan

REFERENSI

- Soerjono Soekanto. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 243
- Friedman, M. Marilyn.(1998). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*.
Jakarta : EGC. Halaman 286
- Bruce. J. Cohen. 1992. *Metode Penelitian Deskriptif*. Gramedia : Jakarta.
Halaman 80
- Suparlan, Parsudi. 1986. *Pengantar Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*,
Program Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Universitas
Indonesia. Halaman 106
- Rogers, Everett M. 1986. *Communication Technology: The New Media in Society*.
London : The Free Press. Halaman 10-11
- Suparlan, Parsudi, *Loc.Cit*
- Lauer. Roberth H.,1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosia*. Jakarta: Rineka
Cipta. Halaman 4
- <https://lib.unnes.ac.id/324/> (diakses pada tanggal 26 Februari 2019 pukul 13:27)
- <http://eprints.ums.ac.id/37853/4/BAB%201.pdf> (diakses pada tanggal 26 Feb
2019 pukul 13:30)
- Agung Aryani, I Gusti Ayu. 2002. *Mengenal Konsep Gender (Permasalahan dan
Implementasinya dalam Pendidikan)*. Denpasar. Halaman 10.
- Al-Quran surat Al-Hujurat : 13
- Al-Quran surat Al-Zariyat: 56
- Al-Quran surat Al-An'am: 165

Al-Quran surat Al-A'raf: 172

Sri Sundari Sasongko, *Konsep dan Teori Gender, Program Pembinaan Jarak*

Jauh Pengarusutamaan Gender Modul . Cet.2. Jakarta: Pusat Pelatihan

Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan. Halaman 6.

Herien Puspitawati. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di*

Indonesia. Bogor: PT IPB Press: Halaman 23.

Christina S. Handayani, Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa.*

Yogyakarta: LKiS. Halaman 113.

Sri Suhandjati Sukri, Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam*

Tradisi Jawa. Yogyakarta: Gama Media. Halaman 63.

Dian,Seri. 1996. *Kisah dari Kampung Halaman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*

Halaman 63.

Sri Suhandjati Sukri, Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam*

Tradisi Jawa. Yogyakarta: Gama Media. Halaman.63.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Yang Digunakan

Metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Menurut Husin Sayuti menegaskan bahwa metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989 : 32).

Pendapat lain mengatakan bahwa metode merupakan jalan yang berkaitan dengan kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan (Joko Subagyo, 2006 : 1).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu permasalahan. Oleh karenanya, metode penelitian sangat dibutuhkan dalam memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Richard F. Clarice (1927:462) dalam bukunya *Logic* (London and New York, 1927) mengartikan metode sejarah sebagai sistem prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah (A. Daliman, 2012 : 28).

3.2 Metode Penelitian Sejarah

Dalam penelitian ini penulis akan membahas peran Nyai Walidah dalam upaya menyadarkan kaum wanita akan hak dan kewajibannya, agar penelitian ini menjadi cerita utuh dan sistematis maka peneliti menggunakan sebuah metode yakni Metode Penelitian Sejarah.

Menurut Gilbert J. Garragan, S.J (1957:33) dalam bukunya *A Guide to Historical Method* mendefinisikan metode sejarah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis (A. Daliman, 2012 : 27-28).

Nugroho Notosusanto (1964: 22-23) sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan, yakni:

1. *Heuristik*, ialah kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah
2. Kritik (verifikasi), meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya
3. *Interpretasi*, untuk menetapkan makna dan saling-hubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi
4. *Historiografi*, penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah.

Berdasarkan pendapat di atas maka metode penelitian sejarah adalah suatu cara yang sistematis untuk mendapatkan sumber-sumber sejarah yang akan kita teliti dan mengetahui kebenarannya. Adapun langkah-langkah penelitian sejarah, maka langkah-langkah kegiatan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah :

1. Heuristik

Peneliti mencoba mencari serta mengumpulkan data-data yang diperlukan dan berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kegiatan heuristik akan difokuskan pada buku-buku literatur yang berkaitan dengan Peran Nyai Walidah dalam Perkembangan Pendidikan Kaum Wanita di Yogyakarta tahun 1914-1946.

2. Kritik

Setelah data terkumpul, kegiatan penelitian selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapat untuk menguji apakah data tersebut valid atau tidak serta layak menunjang kegiatan penelitian yang dilakukan. Jenis kritik yang dilakukan dengan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah mengkritik dengan melihat apakah ada yang didapat itu asli atau palsu. Kritik intern adalah mengkritik yang bertujuan untuk meneliti kebenaran isi data dari sumber data yang sudah didapat.

3. Interpretasi

Setelah penulis melakukan langkah ke dua, yaitu kritik terhadap sumber data, kemudian terkumpul fakta-fakta, maka langkah berikutnya adalah langkah interpretasi atau penafsiran fakta-fakta sejarah. Dalam menginterpretasikan fakta sejarah dalam rangkaian suatu kesatuan yang harmonis dapat dipercaya dan masuk akal.

4. Historiografi

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyusunan atau penulisan dalam bentuk laporan hingga menjadi sebuah konsep sejarah yang sistematis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka metode sejarah adalah suatu cara dalam mengumpulkan, menganalisis, dan memahami data-data sejarah, serta diinterpretasikan secara kritis untuk dijadikan bahan dalam penulisan sejarah untuk merekonstruks fakta dan menarik kesimpulan secara tepat.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu konsep yang diberi nilai, sedangkan variabel dalam suatu penelitian merupakan hal yang paling utama karena merupakan suatu konsep dalam suatu penelitian. Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1990 : 91). Menurut Ibnu Hadjar variabel sebagai objek pengamatan atau fenomena yang diteliti (Ibnu Hadjar, 1996: 156).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah sebuah himpunan atau objek yang mempunyai nilai dan menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada Peran Nyai Walidah dalam Perkembangan Pendidikan Kaum Wanita di Yogyakarta tahun 1914-1946.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian teknik pengumpulan data dan alat yang digunakan akan menentukan kualitas penelitian. Oleh karena itu teknik pengumpulan data harus diusahakan cara yang cermat dan memenuhi syarat-syarat pengumpulan data yang reabilitas dan validitas, dengan demikian relevansi data yang diperoleh akan menentukan tujuan penelitian, sehingga sampai pada suatu kesimpulan. Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah yang akan di bahas maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik Kepustakaan

Menurut Joko Subagyo teknik kepastakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (Joko Subagyo, 2006 : 109).

Menurut Muhammad Ali dalam bukunya Penelitian Kependidikan Prosedur dan Stategi, beliau berpendapat setiap peneliti seyogyanya berusaha untuk mengumpulkan berbagai informasi, baik berupa teori-teori, generalisasi, maupun konsep yang dikemukakan oleh para ahli yang ada pada sumber kepastakaan (Muhammad Ali, 1985 : 43).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik kepastakaan antara lain:

- a. Menyiapkan alat perlengkapan berupa pulpen dan kertas.
- b. Menyusun bibliografi kerja, yaitu catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk keputusan penelitian.

Mencari daftar katalog tentang alat bantu bibliografi seperti: buku bibliografi, ensiklopedia, kamus khusus, indeks jurnal (majalah dan koran), dan katalog, daftar koleksi utama, dan sumber lainnya.

- c. Mengatur waktu. Membaca dan membuat catatan penelitian.
(Mestika, 2004:17-22).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka teknik kepastakaan merupakan cara yang ditempuh peneliti agar dapat memperoleh informasi dan data yang akan diteliti dengan mempelajari buku-buku yang ada di Perpustakaan Daerah

Lampung dan Perpustakaan Universitas Lampung dalam usaha untuk memperoleh beberapa teori maupun argumen yang dikemukakan oleh para ahli terkait dengan masalah yang diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, analisis data merupakan hal yang sangat penting, karena data yang diperoleh akan lebih memiliki arti bila telah dianalisis. Kecermatan dalam memilih teknik analisis dalam sebuah penelitian sangat diperlukan. Setelah data penelitian diperoleh maka langkah peneliti selanjutnya adalah mengolah dan menganalisa data untuk di interpretasikan dalam menjawab permasalahan penelitian yang telah diajukan.

Penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dan mendapatkan kesimpulan.

Adapun definisi kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya (Joko Subagyo, 2006 : 106).

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang

diperlukan dalam menganalisis data-data tersebut. Dalam proses analisis data kualitatif terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1. Reduksi Data, ialah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dicari temanya. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.
2. Display Data/Penyajian Data, adalah menyajikan data dalam bentuk matrik, *network chart*, atau grafik dan sebagainya. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data. Dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam menganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.
3. Verifikasi Data adalah usaha untuk mencari pola, model, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya untuk diambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung.

Langkah operasional dalam teknik analisis data adalah dengan menulis kembali data yang dikumpulkan dalam bentuk cerita berdasarkan catatan yang ada. Kemudian menarik kesimpulan sesuai dengan data dan informasi yang terkumpul.

REFERENSI

- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar metodologi Riset*. Jakarta : Fajar Agung. Halaman 32
- Subagyo, Joko.P. 2006. *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. Halaman 1
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak. Halaman 28
Ibid., Halaman 27-28
- Notosusanto, Nugroho. 1984, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta : Yayasan Penerbit UI. Halaman 22-23
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara. Halaman 91
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Halaman 156
- Subagyo, Joko.P, *Op.Cit*, halaman 109
- Arikunto, Suharsimi, *Op.Cit*, Halaman 206
- Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Halaman 158
- Subagyo, Joko.P, *Op.Cit*, halaman 106
- Muhammad Ali. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Alfabeta. Halaman 43.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran nyata Nyai Walidah dalam perubahan Budaya Jawa pada Kaum Wanita di Yogyakarta Tahun 1914-1946. Adalah sebagai berikut :

1. Menyebarkan ajaran Islam dengan berdakwah. Dakwah adalah salah satu penyalur agama Islam yang cukup baik, dengan berdakwah banyak masyarakat memeluk agama Islam. Nyai Walidah dan sang suami (K.H. Ahmad Dahlan) memiliki misi melakukan pemurnian ajaran Islam pada masyarakat Jawa yang terkenal dengan ajarannya yakni sinkretisme tradisional, yang dimana mereka masih memegang teguh tradisi ajaran sebelumnya seperti melakukan doa-doa dengan dicampur tradisi kepercayaan sebelumnya. Dalam dakwahnya Nyai Walidah terpengaruh oleh pemikiran suaminya yang dimana suaminya adalah pendiri organisasi Muhammadiyah dengan pemikiran pembaharuan ajaran Islam. Berdirinya Muhammadiyah yang mayoritas berisikan anggotanya adalah kaum laki-laki, Melihat hal ini kemudian Nyai Walidah berfikir jangan sampai gerakan Muhammadiyah hanya diperuntukkan untuk kaum laki-laki saja, kaum wanita pun harus dididik dan dibimbing agar mengerti tentang pentingnya pengetahuan dan berorganisasi. Untuk mengimbangi cita-cita

sang suami yang berjuang dalam melakukan pemurnian agama, Nyai Walidah berkeinginan bagaimana cara mencerdaskan pendidikan kaum perempuan tanpa mengesampingkan hak dan kewajiban wanita tersebut.

2. Mendirikan organisasi wanita di Yogyakarta (Aisyiyah). Untuk terus berusaha menyadarkan kaum wanita Kiai Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah membentuk sebuah kelompok pengajian yang diberi nama *Sopo Tresno* kelompok pengajian ini didirikan diharapkan dapat merubah cara pandang masyarakat Kauman mengenai urusan keagamaan yang tercampur dengan tradisi lama dan untuk menyadarkan kaum wanita yang dianggap wanita itu di bawah laki-laki. Kemudian pada tanggal 22 April 1917 *Sopo Tresno* resmi menjadi organisasi yang bernama Aisyiyah . Aisyiyah memiliki tujuan meningkatkan harkad dan martabat kaum perempuan berdasarkan ketentuan Islam, membimbing kaum wanita sadar terhadap agama Islam dan sadar berorganisasi.
3. Mendirikan lembaga dalam bidang pendidikan yang diperuntukan untuk kaum wanita. Untuk meningkatkan harkad dan martabat kaum wanita Nyai Walidah memberikan pendidikan secara formal dan non-formal. *Aisyiyah* sebagai organisasi wanita terus memberikan ilmu pengetahuan yang berlandaskan agama Islam. Pendidikan secara formal didapat dari *Volk School Muhammadiyah Kauman* yang dimana saat itu dikembangkan menjadi dua sekolah khusus kaum laki-laki dan kaum perempuan. Hal ini memberikan ide Nyai Walidah untuk mendirikan asrama perempuan dirumahnya, pada Tahun 1918 berdiri asrama perempuan yang diharapkan dapat mendidik kaum perempuan di Kampung Kauman, dengan kegigihan

Nyai Walidah *Aisyiyah* semakin maju dan berkembang serta semakin luas ke Yogyakarta dan semakin konsisten dalam membela nasib kaum wanita di Indonesia

5.2 Saran

Peran Nyai Walidah dalam membela hak-hak dan kewajiban para kaum wanita terhadap kesetaraan dengan kaum laki-laki cukup luar biasa dan menjadi panutan untuk dapat kita contoh sebagai seorang wanita. Oleh sebab itu penulis memberikan saran untuk beberapa pihak yang terkaid antara lain :

1. Kepada pemerintah DIY Yogyakarta semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi dalam mengenang sejarah peran Nyai Walidah dalam perubahan budaya Jawa pada kaum wanita.
2. Setiap Individu terkhusus mahasiswa Sejarah harus dapat menghargai jasa para pahlawan-pahlawan pembela nasib wanita di Indonesia, seperti Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) yang telah membela dan memperjuangkan nasib wanita Jawa dan menjadi pahlawan untuk keluarga serta Taanah Air kita yakni Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani. 1992. *Sosiologi: Sistematis, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agung Aryani, I Gusti Ayu. 2002. *Mengenal Konsep Gender (Permasalahan dan Implementasinya dalam Pendidikan)*. Denpasar.
- Albiladiyah, S. Ilmi dan Suratmin. 1997. *Kotagede: Pesona dan Dinamika Sejarahnya*. Lembaga Studi Jawa. Yogyakarta.
- Al-Quran surat Al-Hujurat : 13
- Al-Quran surat Al-Zariyat: 56
- Al-Quran surat Al-An'am: 165
- Al-Quran surat Al-A'raf: 172
- Al-Quran Surat An-Nahl : 97
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah. 1989. Yogyakarta : P.P Aisyiyah.
- Anshoriy CN, Hm. Nasruddin. 2010. *Matahari Pembaharuan*. Yogyakarta: JB Publisher.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara.
- Asrorie, Yusron. 1983. *K.H.A. Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta : Yogya Offset.
- Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bisyron Ahmadi Ranadirja. 1980. *Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Badan Pembantu Pelaksana Pendidikan BP3 Pawiyatan Wanita Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman Yogyakarta.
- Bruce. J. Cohen. 1992. *Metode Penelitian Deskriptif*. Gramedia : Jakarta.
- Christina S. Handayani, Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Darban, Ahmad Adaby. 2011. *Sejarah Kauman : Menguak Identitas Kampung Kauman Muhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dian, Seri. 1996. *Kisah dari Kampung Halaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djanawi Hadikusuma. 1968. *Aliran Pembaharuan Islam dari Djamiludin al-Afghani sampai Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Persatuan, tt.
- Djambatan. 1996. *Etika Yang Berkeping-keping: Lima Telaah Kajian Etis dalam Politik Kolonial 1877-1942*. Pustaka Panjimas. Jakarta: Djambatan.
- Friedman, M. Marilyn. (1998). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta : EGC.

- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Herien Puspitawati. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press:\
- Howard M Federspiel, 1970. "*The Muhammadiyah: A Study of An Orthodox Islamic Movement in Indonesia*".
- Jajat, Burhanudin. 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Kamajaya. 1981. *Delapan Alim-Ulama Pahlawan Nasional*. Yogyakarta : U.P Mandiri.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta:PT. Dian Rakyat.
- Komandoko, Gamal. 2007. *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. Yogyakarta : Media Pressido.
- Kowani. 1978. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Lauer. Roberth H., 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2017. *Majalah Suara Muhammadiyah*. Yogyakarta : Gramasurya.
- Muchtaroh, Zuhairini dkk. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati. 2011. *Srikandi Srikandi 'Aisyiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Muhammad Ali. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Alfabeta.
- Mutaalimah. 2003. *Perkembangan pesantren Krapyak*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Notosusanto, Nugroho. 1984, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta : Yayasan Penerbit UI.
- Nasir, Haedar. 2016. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Pimpinan Pusat. 1992. *'Aisyiyah, Sejarah Pertumbuhan 'dan Perkembangan Aisyiyah* (Jakarta : Seksi Penerbitan dan Publikasi Pimpinann Pusat 'Aisyiyah.
- Rogers, Everett M. 1986. *Communication Technology: The New Media in Society*. London : The Free Press.
- Ro'fah. 2016. *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah* . Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Sayuti, Husin. 1998. *Pengantar metodologi Riset*. Jakarta : Fajar Agung.
- Soerjono Soekanto. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subagyo, Joko.P. 2006. *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Suparlan, Parsudi. 1986. *Pengantar Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif", Program Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suratmin. 1977. *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Suratmi. SF. 1990. *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional : Amal dan Perjuangannya*. Yogyakarta : Pimpinan Pusat Aisyiyah.

- Sri Sundari Sasongko, *Konsep dan Teori Gender, Program Pembinaan Jarak Jauh Pengarusutamaan Gender Modul . Cet.2*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan.
- Sri Suhandjati Sukri, Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011),
- Wahyudi, Jarot. 2002. "*Nyai Ahmad Dahlan: Penggerak Perempuan Muhammadiyah*". Di Burhanuddin, Jajat. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yunan Yusuf dkk. 2005. *Eksiklopedi Muhammadiyah: Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Zaitunah Subhan.2001. *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- [www. Muhammadiyah.com](http://www.Muhammadiyah.com) (Diakses pada tanggal 28 Februari pukul 14:00)